

Nugroho Nur Susanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong IIRT 03/06,
Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan; email:
nugroho.nur@kemdikbud.go.id

Diterima 29 Juli 2016

Direvisi 28 September 2016

Disetujui 2 November 2016

PENINGGALAN ARKEOLOGI DAN TRADISI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BARITO, KABUPATEN BARITO SELATAN DAN KABUPATEN BARITO TIMUR, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

ARCHAEOLOGICAL REMAINS AND TRADITIONS ON THE BARITO DRAINAGE BASIN, IN BARITO SELATAN AND BARITO TIMUR REGENCIES, CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE

Abstrak. Sungai Barito bukan saja menjadi urat nadi perekonomian, tetapi merupakan jalur penetrasi budaya. Tujuan penelitian observasi ini adalah mengemukakan bukti arkeologi dari tradisi yang juga keyakinan dari era pra Kesultanan Banjar, kesultanan, hingga kolonial Belanda di wilayah aliran Sungai Barito. Secara administrasi wilayah penelitian terletak di Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, khususnya yang memiliki akses ke aliran Sungai Barito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan penalaran induktif. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan metode survei (terdiri atas wawancara dan observasi). Data hasil observasi ini penting dihadirkan untuk menyusun perkerangkaan berupa sejarah lokal, keragaman tradisi di wilayah aliran Sungai Barito, dan anak-anak sungainya. Jejak budaya dari awal terbentuknya pemukiman, hingga era imperialisme Belanda. Melalui penelitian observasi ini, tradisi, sejarah, penetrasi budaya asing dapat diketahui, khususnya di wilayah administrasi Kabupaten Barito Selatan, dan Kabupaten Barito Timur.

Kata kunci: Sungai Barito, tradisi penguburan, tradisi pemujaan, ekspansi, Belanda, komunitas Dayak

Abstract. Barito river is not only economic lifeblood of local people, but also a path of cultural penetration. The purpose of this study is to depict archaeological evidence of tradition as belief from pre Banjarese, sultanate, until the Dutch colonial period along the Barito River. The study area is administratively located in Barito Selatan Regency and Barito Timur Regency, especially settlements which have access to the Barito River. This research uses descriptive analytical method with inductive reasoning. Collecting data in the field is conducted by survey (by interview and observation). Data from this important observation are presented to construct the frame of local history, diversity of traditions in the Barito River region and its tributaries. Cultural traces were from the early settlement to the era of Dutch imperialism. Through the study of this observation, it can be informed the tradition, the history, the penetration of foreign culture especially in the Barito Selatan and Barito Timur Regencies.

Keywords: Barito River, burial traditions, worship, expansion, Dutch, Dayak community

PENDAHULUAN

Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur merupakan kawasan penting yang lebih dahulu berkembang, dibanding pedalaman karena keberadaannya di daerah aliran Sungai Barito. Pengaruh budaya yang melewati Sungai Barito, menyebar hingga ke anak-anak sungainya. Di daerah ini, pemukiman kuno telah ada dan berkembang sebagai tempat perlintasan budaya. Beberapa daerah masih cukup tangguh, memegang kuat budaya atau tradisi lamanya.

Selain itu, Sungai Barito juga dikenal sebagai jalur lalu lintas ekonomi dan memegang peranan penting bagi tumbuh dan kembangnya budaya eksotis. Di masa kemudian wilayah ini terlibat pula dalam situasi perlawanan terhadap imperialisme, yang dikenal dengan Perang Banjar atau disebut pula Perang Barito. Objek penelitian observasi ini adalah data arkeologi dan tradisi sebagai data etnoarkeologi yang terkait religi yang sudah ada dari masa prasejarah. Daerah ini telah berkembang pada masa pra Kesultanan Banjar, masa kesultanan, dan masa pengaruh

kolonialisme, yang mengakibatkan perlawanan. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data sejarah dari sisi arkeologi, pada periode awal peradaban, masa konsolidasi hingga periode akhir Perang Banjar yang berkobar di aliran Sungai Barito. Pada masa lebih tua tradisi kuno telah ada. Pada perkembangannya Kota Ampah kemudian sebagai kota yang ramai secara ekonomi, Kota Buntok yang terletak di tepi Sungai Barito menjadi ibukota Kabupaten Barito Selatan. Ibukota Kabupaten Barito Timur dipilih di Tamiang Layang, di sini mengalir Sungai Sirau yang masih terkait dengan aliran Sungai Barito.

Penelitian situs-situs peninggalan masa lalu dan berkaitan dengan keyakinan masyarakat asli Kalimantan, terutama di daerah aliran sungai, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang budaya tradisi dan keyakinan masa sebelum terkena pengaruh luar atau masa prasejarah. Kita menyadari bahwa arkeologi sebagai disiplin ilmu yang cakupannya sangat luas, dalam usaha memahami kebudayaan sekelompok manusia secara lengkap, memerlukan alat atau instrumen material dan mental. Arkeologi membutuhkan banyak spektrum ilmu pengetahuan. Pada tingkat eksplanasi selain didasarkan pada temuan, dan memahami asosiasinya sesuai dengan relevansi kebutuhan. Untuk melakukan studi-studi khusus, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dalam penerapannya (Simanjuntak 2008: 175). Studi arkeologi di sini dihadirkan dalam bentuk tradisi yang sekarang masih berlangsung, di saat modernisasi dan pengaruh luar telah dan sedang mendatangnya. Studi etnoarkeologi adalah suatu cabang ilmu arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi, dalam membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Studi etnografi ini juga sekedar menyampaikan kemungkinan awal atau menilai kelayakan suatu hipotesis (Simanjuntak 2008: 188). Tradisi dan keyakinan masa lampau, kadangkala mampu bertahan, walaupun kemajuan zaman terus berkembang.

Semangat menjelajahi dunia luar dan kemajuan teknologi pelayaran bangsa Barat yang terus berkembang sekitar abad 17 membawa

Pulau Kalimantan atau Borneo lebih dikenal. Motivasi memasuki Pulau Kalimantan ada yang didorong oleh faktor ekonomi atau berdagang untuk mendapatkan bahan-bahan kebutuhan yang lebih murah, ada pula didasarkan atas semangat menyiarkan agama Kristen. Perkenalan bangsa Barat dengan situasi dan kondisi pedalaman Kalimantan tidak lepas dari kondisi geografi yang dihubungkan dengan sungai-sungai besar seperti Sungai Barito, Kapuas, dan Mahakam. Untuk wilayah selatan Kalimantan, Sungai Barito, Sungai Kahayan dan sungai-sungai lain yang lebih kecil, dapat menembus sampai ke wilayah pedalaman. Tak dipungkiri Sungai Barito menjadi jalur lalu lintas utama yang ramai, ditopang dengan keberadaan anak-anak sungainya.

Kedatangan dan hegemoni Belanda di bumi Kalimantan ditandai dengan kontrol Belanda melalui VOC, di Benteng Tatas di Kota Banjarmasin, pada tahun 1747 (Lindblad 2013: 9). Pengawas VOC di Batavia/Jakarta menilai perdagangan lada kurang memuaskan, sehingga Belanda mengirim armada untuk mendapatkan hak bermukim dan melakukan monopoli perdagangan. Lokasi peninggalan Benteng Tatas tersebut saat ini sudah tidak dapat dikenali lagi karena pada bekas lokasinya telah berdiri megah Masjid Sabilal Muktadiin. Belanda kemudian meluaskan pengaruhnya, dengan berupaya mempengaruhi dan ikut campur dalam Kerajaan Banjar. Sebagai tonggak sejarah penguasaan ekonomi yang lain, maka pada tahun 1789 Belanda membangun pula Benteng Tabuneo di pinggir pantai selatan Kalimantan yang tidak jauh dari tempat mengalirnya Sungai Tabuneo, yang secara administratif sekarang berada di wilayah Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan (Ideham 2007: 243). Menurut catatan sejarah, tambang batu bara Oranje Nassau di Pengaron diresmikan oleh Gubernur Jenderal Rochussen pada tanggal 28 September 1849, sebagai tonggak eksploitasi batu bara awal, sekaligus sebagai pemicu kemarahan rakyat Banjar sehingga di tahun 1859 pecalah "Perang Banjar" (Ideham 2007: 252-257). Dalam situasi damai, sektor perekonomian lebih

menguntungkan. Perang Banjar atau perang Barito ini berperan bagi sejarah lokal di daerah. Para pengikut Pangeran Antasari mundur ke daerah Hulu-Dusun dan ada perlawanan walaupun tidak begitu besar. Pada tahun 1870-an Residen J.J. Meijer menyebarkan citra imperialisme tanpa kekerasan sebagai suatu cara menjaga ketertiban di daerah pedalaman. Perubahan terjadi, di awal tahun 1880-an ketika Residen W. Broers berkuasa perlawanan berkobar kembali, yaitu ditandai dengan tenggelamnya kapal (Onrust) Belanda di Sungai Barito (Lindblad 2013: 121).

Penelitian arkeologi Daerah Aliran Sungai Barito pernah dilakukan pada tahun 1998/1999 oleh Balai Akeologi Kalimantan Selatan yang diketuai oleh Gunadi Niti Hamimoto, tetapi penelitian ini masih perlu dikembangkan karena belum mencakup periode sejarah yang beragam. Peristiwa Perang Banjar telah membawa konflik meluas dan konsekuensi terhadap suku-suku di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan berguna dalam menemukan nilai penting cagar budaya di wilayah ini.

Penelitian etnografi yang mendasarkan pada kepentingan etnoarkeologi pernah dilakukan di DAS (Daerah Aliran Sungai) dan daerah dataran tinggi terhadap komunitas Dayak, misalnya, yang dilakukan oleh Hartatik, terhadap masyarakat Dayak di Tabalong yang masih memegang kuat tradisi Kaharingan. Lebih lanjut, disebutkan bahwa emosi keagamaan lama cenderung bertahan, meskipun agama dari luar mempengaruhinya. Upacara Kaharingan hingga kini masih dipertahankan meskipun agama-agama relatif baru seperti, Hindu, Kristen atau Katolik telah dianut sebagian masyarakatnya. Sebagian masyarakat berusaha mengembalikan eksistensi ajaran Kaharingan ke bentuk semula (Hartatik 2003: 79-80). Masyarakat Dayak dapat digolongkan ke dalam suatu masyarakat *tribe*, suatu golongan masyarakat kecil yang mendasarkan sistem perekonomian yang *subsistence*. Artinya suatu pola masyarakat yang

kehidupannya mendasarkan pada kepercayaan yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Hanya melalui tradisi lisan yang menggunakan mitologi sebagai penyampai ideologi keagamaannya (Zainab 2004: 54-55). Pada akhirnya penelitian hubungan antara kebudayaan, yang diaktualisasikan dengan tradisi, atau budaya terkait pula dengan kondisi dan situasi geografi suatu komunitas. Penelitian dan observasi ini perlu dikemukakan di sini.

Penelitian tradisi, budaya dan capaian yang ada di daerah aliran sungai ini diharapkan pula dapat mengungkap fenomena-fenomena dan gambaran sekilas tentang tradisi pada masa lalu. Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut

1. Apa ragam peninggalan arkeologi di DAS Barito yang berada di wilayah Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur?
2. Bagaimana gambaran aspek budaya dan tradisi yang berkembang di kedua kabupaten dalam kaitannya dengan sejarah lokal dan regional?

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dengan penalaran induktif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui survei, wawancara kepada penduduk setempat, dan studi pustaka. Sasaran penelitian ini ditujukan kepada peninggalan arkeologi berupa benda, bangunan, serta tradisi di wilayah Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur. Adapun objek-objek yang akan diteliti berupa situs, bangunan yang berkaitan dengan tradisi, makam kuno, sisa-sisa peninggalan era masa imperialisme Belanda, atau sisa peninggalan lain yang tersimpan oleh masyarakat. Pendokumentasian terhadap objek-objek tersebut perlu dilakukan untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang terkait dengan tradisi yang masih berlangsung di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Barito Selatan

Kabupaten Barito Selatan merupakan kabupaten lama yang kini memiliki batas-batas wilayah administrasi baru, setelah ditetapkan Undang-undang Otonomi Daerah tentang pemekaran pada tahun 2001. Sebelumnya, Kabupaten Barito Selatan juga meliputi wilayah Kabupaten Barito Timur. Perubahan terjadi ketika dilaksanakan pemekaran wilayah pada tahun 2001. Nama Kabupaten Barito Selatan secara resmi telah ditetapkan sebagai daerah otonomi sejak tahun 1959. Sebelum tahun tersebut, daerah ini disebut dengan nama Barito Hilir yang membawahi pula wilayah Barito Timur. Pada saat ini Kabupaten Barito Timur membawahi daratan sebelah timur Sungai Barito¹.

Kabupaten Barito Selatan terletak pada posisi astronomi antara 01° 20' s.d 02 ° 35' Lintang Selatan, pada 114 ° s.d. 115° Bujur Timur. Saat ini diperkirakan luas wilayah Kabupaten Barito Selatan 8.287,57 km², yang daerahnya berada sepanjang kiri dan kanan aliran Sungai Barito. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Utara di sebelah utara, sebelah selatan Kabupaten Kapuas dan Provinsi Kalimantan Selatan, sebelah timur Kabupaten Barito Timur (di kemudian hari), dan sebelah barat Kabupaten Kapuas.

Sebagian besar wilayah Barito Selatan merupakan dataran rendah, ketinggian berkisar 0 s.d 40 m dari permukaan air laut. Kecamatan Gunung Bintang Awai merupakan daerah perbukitan. Luas wilayah Kabupaten Barito Selatan tercatat 8.830 km² meliputi enam (6) kecamatan, yaitu: Kecamatan Dusun Hilir (2.065 km²), Kecamatan Gunung Bintang Awai (1.933

km²), Dusun Utara (1.196 km²), Dusun Selatan (1.829 km²), Karau Kuala (1.099 km²) dan Kecamatan Jenamas (708,8 km²).

Di wilayah Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur secara demografis dihuni oleh beragam komunitas, mayoritas warga Dayak dengan berbagai sub etnisnya, seperti Dayak Ma'anyan, Lawangan, dan Dusun. Banyak pendatang dari berbagai suku dari Nusantara, bermukim di tempat tersebut.

Situs Arkeologi di Kabupaten Barito Selatan

Pangantuhu di Kalahien

Secara geografis, objek penghormatan nenek moyang berupa *pangantuhu* terletak di desa lama di pinggir Sungai Barito. Secara administratif, *pangantuhu* berada Desa Kalahien RT. 01/ RW. 01 Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan. Dari segi makna *pengantuhu* atau *pangantuhu* berfungsi sebagai "penjaga desa". Bangunan *pangantuhu* ini terdiri atas bangunan rumah kecil, yang di dalamnya disemayamkan objek utama *pangantuhu* yang berupa tulang tengkorak manusia. *Pangantuhu* di Kalahien ini memiliki dua tengkorak yang diyakini oleh masyarakat sebagai pasangan suami istri yang paling dituakan di kampung tersebut.

Menurut penuturan Ibu Arsiyah, yang sekaligus sebagai juru kunci *pangantuhu*, bahwa pembukaan rumah *pangantuhu* dilakukan secara periodik setiap tahun, tepatnya sehabis panen padi, atau pada saat tertentu apabila terjadi hal-hal yang luar biasa. Pada saat dibuka, objek keramat ini perlu diberi sesaji. Pada masa lalu objek pemujaan hanya berupa bangunan kecil dengan ruang yang sangat sederhana, tetapi karena kemauan para peziarah bangunan lama yang semula terbuat dari bahan semi permanen

¹ Mendasarkan pada pembagian wilayah administrasi sebelum tahun 1959, Kabupaten Barito Selatan merupakan manifestasi wilayah Kawedanan Barito Hilir, dan Kawedanan Barito Timur. Kawedanan Barito Timur kemudian menjadi kabupaten tersendiri bernama Barito Timur. Kedua kawedanan ini dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Barito yang pusat pemerintahannya di Muara Teweh. Jadi, kedua kawedanan ini memisahkan diri dari kabupaten induk yang dahulu berpusat di Muara Teweh. Cikal bakal dua wilayah kabupaten yang sekarang eksis, adalah Kawedanan Barito Hilir, ibukota di Buntok, ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Barito Selatan, dan Kawedanan Barito Timur, beribukota di Tamiang Layang, yang merupakan kabupaten tersendiri, Kabupaten Barito Timur. Kilas balik kepada tahun-tahun awal, bahwa pemekaran berdasar pada tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Maka keluarlah Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Kalimantan Tengah tertanggal 10 Juni 1958, dan pada tanggal 21 September 1959 secara resmi di Buntok berdiri pemerintah Daerah Kabupaten Barito Selatan yang upacara penetapannya dihadiri oleh Menteri Dalam Negeri, mewakili Pemerintah Pusat.

semenjak tahun 2007 dibuat permanen, dengan tiang beton, atap *multiroof* dan terus diperbaharui, misalnya dengan mengecatnya (Arsiah, 69 tahun). *Pangantuhu* saat ini dicat warna merah, demikian dengan kain pelindung dan bendera juga berwarna merah (lihat Gambar 1).



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 1. Rumah dan tempat peziarah Pangantuhu, Kalahien

Lebih lanjut, menurut penuturan ibu Arsiah, upacara dilakukan secara rutin pada setiap pascapanen. Sesaji yang dipersembahkan antara lain ayam merah, kue atau makanan tradisional yang khas di antaranya *lemang*. Adapun pendukung budaya ini adalah Dayak Dusun. Lebih lanjut dikemukakan tokoh utama yang kepalanya tersimpan adalah Kantan, seorang laki-laki yang beristrikan Aluh. Kedua tokoh ini dianggap sebagai nenek moyang yang rohnya dipercaya sebagai penjaga kampung. Nama pasangan ini, tidak boleh disebut sembarangan dan dianggap sebagai pantangan. Tokoh suami-isteri ini memiliki keturunan bernama Lamari, seorang laki-laki, dan Janis, anak perempuan. Keturunan ketiga, bernama Denses dan Ersal. Ersal merupakan orangtua ibu Arsiah, juru kunci *pangantuhu* ini.

Keriring Tumenggung Jaya Sakti / Pangeran Sapi di Kalahien

Secara geografis objek *keriring* Tumenggung Jaya Sakti atau Pangeran Sapi terletak di pinggir Sungai Barito, tepatnya di RT. 03 RW. 01 Desa Kalahien, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten

Barito Selatan. Bangunan *keriring* ini ditopang dengan dua tiang, yang bercat warna merah (lihat Gambar 2). Peninggalan sisa tulang yang tersimpan dalam *keriring*, umumnya berupa tengkorak nenek moyang. Dalam *keriring* Tumenggung Jaya Sakti terdiri dari tujuh kepala atau tujuh orang individu. Tumenggung Jaya Sakti sebagai tokoh utama merupakan seorang tokoh Dayak Dusun yang paling disegani, masa hidupnya sekitar abad ke-18 Masehi. Pangkat Tumenggung diberikan oleh Belanda sebagai pengakuan atas kedudukan yang tinggi di masyarakat. Upacara pembukaan atau persembahan dilakukan setiap tahun, tepatnya setelah masa panen, atau pada saat tertentu ketika terjadi hal-hal yang luar biasa (Sendol Kalie, 71 thn).

Lebih lanjut diceritakan oleh Sendol Kalie bahwa tokoh Djaya Pangkalima Tumenggung Jaya Sakti merupakan anak dari Runeh yang



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 2. *Keriring* Tumenggung Jaya Sakti / Pangeran Sapi

berasal dari suku Bantian (Tanah Dato Lino), ibunya bernama Latipah dari Desa Kaliahen. Perkawinan antara Runeh dan Latipah mempunyai anak bernama Sapi (Djaya Pangkalima/Jaya Sakti), Uda, Manggala, dan Raya. Pangkalima Sapi (Djaya Pangkalima) kemudian menetap di Kaliahen dan beristrikan Rintu. Dari perkawinan ini mempunyai empat anak, yaitu Laris, Rikap, Riyai, dan Bingkai. Saat Djaya Pangkalima menjabat sebagai Damang Kepala adat, Kepala Kampung (*Pembakal*) dijabat oleh Wayang, yaitu saudara angkat Temanggung Djaya Karti, yang berteman akrab dengan Panglima Batur. Djaya Pangkalima meninggal pada tahun 1885. Anak pertama Djaya Pangkalima, Laris memiliki keturunan tiga orang, yaitu Linsar, Linggang, dan Ladar. Linsar beranakkan Kalie Lingsar, dan Kalie Linsar beranakkan Sendol Kalie. Tokoh-tokoh inilah yang sisa-sisa tulangnya diperkirakan disimpan di *keriring* ini. Pada tahun 1888 *Keriring* Jaya Pangkalima dibuat dan gelar nama Sapi (artinya bulat) diresmikan secara adat Dayak Witu. Upacara yang diselenggarakan, yaitu *wara naping jabing salimat* dengan dipimpin oleh *wadian wara/kanong*. Tokoh Djaya Pangkalima diangkat menjadi *Nanyu* dengan nama *Nanyu Ronu Timang Jani*. *Keriring* ini dinamakan *Kariring Usang Tabala Ola*. Masa hidup Jaya Pangkalima diabadikan karena berjuang bertempur melawan Belanda, khususnya dalam memimpin masyarakat Dusun mempertahankan benteng Melawing Beras Kuning, di Dekat Muara Untu bagian dari wilayah Kabupaten Barito Utara.

Sisa Sampung Perahu *Pantjantoho* di Mangkatip

Secara geografis, objek pemujaan sisa lunas atau *sampung* perahu terletak di pinggir Sungai Barito, tepatnya di Desa Mangkatip, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan. Menurut penuturan juru kunci yang bernama Doyan Nibung (91 tahun), letak *pantjantoho* ini telah mengalami pemindahan. Tempat semula ketika ditemukan terletak di Tanjung Paku, kemudian dibawa ke ujung Desa Mangkatip, yang ditandai dengan pohon Jangkang, sekitar 0,8 Km ke arah hulu dari posisi sekarang. Masyarakat mempercayai bahwa sisa lunas perahu ini berasal dari abad

ke- 15 M. Mereka menuliskan tanggal, bulan dan tahun (terjadi 20-11- 1987) pada papan sandaran *sampung*, 20-11-1538 (lihat Gambar 3). *Pantjantoho Patjaka Dajak Badjajoe* (Pangantuhu Pusaka Dayak Badjajo).

Lebih lanjut Nibung menuturkan, situs *Pantjantoho* (*Pangantuhu*) ini dipercayai sebagai pusaka leluhur Dayak Bajaju (Biaju). Dianggap pusaka kerana berguna untuk melindungi kampung Mangkatip dari mara bahaya. Mereka pun percaya objek penting ini telah ada sejak Kerajaan Banjar berdiri. Sisa *sampung* perahu ini dipercaya sebagai bagian dari *jukung* milik Kerajaan Banjar (sultan pertama). Peninggalan *sampung* perahu, pertama kali ditemukan oleh nelayan di Desa Tanjung Paku, wilayah Jenamas.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 3. Sisa Sampung perahu (*Pantjantoho*) di Mangkatip

Keriring di Mangkatip

Selain peninggalan *Pantjantoho* di Mangkatip, di desa ini juga tersimpan peninggalan berupa *keriring*. *Keriring* atau peti kubur ini kondisinya dalam keadaan kurang terawat. Secara administratif terletak di RT. 6 RW. 2, Desa Mangkatip. Inskripsi dan data lain tidak ditemukan pada peninggalan *keriring* tersebut. Menurut penduduk (Ngaju), *keriring* ini merupakan tempat menyimpan delapan pahlawan Dayak Ngaju saat terjadi Perang Banjar atau Perang Barito (lihat Gambar 4). Informasi lain menyebutkan bahwa upacara *tiwah* berlangsung pada tahun 1855. Secara fisik ada ciri khusus, berupa penutup pada salah satu ujung *keriring* ada penutup dari logam/seng.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 4. *Keriring* di Desa Mangkatip

Toga, Pemujaan Terhadap Nenek Moyang (Penunggu Desa)

Situs tradisi *pangantuhu* atau *toga* (benteng gaib) terletak di Desa Pemangka, Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Timur. Bangunan ini dibuat semi permanen untuk melindungi objek dihormati, yaitu sembilan tokoh desa yang dipercaya sebagai penjaga kampung. Dalam pengertian masyarakat tradisional Dayak, *toga* adalah roh-roh gaib para sahabat orang leluhur, yang mampu melindungi, dan sakti.

Kesembilan nama-nama leluhur Desa Pemangka adalah Panglima Nunan bin Matagun Panglima Sampu, Panglima Ginap, Panglima Nyunre, Panglima Natan, Panglima Wadjuh, Panglima Ginro, Panglima Hendrik, dan Panglima Bane (lihat Gambar 5). Biasanya kesembilan tokoh ini akan datang apabila dipanggil, misalnya terjadi keadaan darurat atau peperangan besar. Prinsipnya mereka minta bantuan karena berada di posisi yang benar. Pada tahun 1949 didirikan benteng pertahanan di Desa Sambu, untuk memperkuat posisi dan supaya meraih kemenangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI, masyarakat memohon bantuan kepada *toga* (*Pangantuhu* Desa Pemangka).

Tradisi Lewu di Tabak Kanilan

Peninggalan tradisi adat dapat kita temukan di Desa Tabak Kanilan, Kecamatan Tabak Kanilan, sekitar Sungai Ayuh, wilayah administrasi Kabupaten Barito Selatan. Penghormatan nenek

moyang dan tradisi menyimpan tengkorak masih sering kita temui di daerah ini. Ada dua objek *pangantuhu* yang tim kunjungi, yaitu Lewu Pangantuhu Dambung Daharu, yang terletak di Jalan Kayumbang, RT.2, dan Lewu Pangantuhu Damung Rajun di RT .7, di Desa Tabak Kanilan. Kedua *lewu* letaknya tidak jauh dari Sungai Ayuh. Pendukung budaya ini adalah komunitas Ma'anyan.

Lewu Pangantuhu Dambung Daharu terletak di Jalan Kayumbang, RT.2 Desa Tabak Kanilan. Adapun pendukung budaya ini Dayak Dusun, yang mendiami sekitar Sungai Ayuh. *Lewu* ini dahulu terletak di muka rumah, atau pinggir Sungai Ayuh. Bekas tempat awal *lewu* tertulis angka tahun pemindahan 1967 dan 1974. Tetapi setelah dilaksanakan upacara *tiwah*, tulang-tulang yang terdiri dari tujuh orang ini dipindahkan ke sebuah rumah kecil, yang bentuk dan desainnya sudah modern. Ukuran rumah-rumahan 60 x 90 cm.

Lewu Pangantuhu Damung Rajun berupa rumah yang ukurannya lebih besar, 4 x 3 m, ada ruangan untuk menyimpan peti mati yang ditempatkan di atas meja. Setiap tahun, setelah panen diadakan upacara penghormatan/persembahan (lihat Gambar 6).

Kota Buntok pada Masa Penjajahan Belanda

Sekarang ini di Kota Buntok hampir tidak tersisa lagi peninggalan bangunan masa kolonial. Pada masa imperialisme Belanda, di Buntok ada sebuah bangunan kontrolir, gudang garam, dan bangunan fasilitas militer. Bangunan-bangunan tersebut dapat dipandang sebagai penanda kota yang dikuasai oleh Belanda. Hal yang masih bisa kita saksikan hanya beberapa toponim dan sisa bangunan, yang saat ini sudah dibangun fasilitas baru. Pelabuhan Lama, merupakan prasarana transportasi penting, saat ini lokasi tersebut masih dipertahankan. Peninggalan masjid awal Buntok misalnya, sekarang berubah total menjadi bangunan baru, bernama Masjid Besar Al Munawaroh, di jalan Sudirman, yang dibangun tahun 1990-an. Adapun sarana umum yang saat ini masih dipertahankan baik fungsi dan sebagai toponimi adalah fasilitas Darmaga Lama, Buntok. Lokasi ini dari dahulu memang dipergunakan

sebagai pelabuhan untuk bongkar muat barang maupun pelabuhan untuk penumpang.

Peninggalan GKE (Gereja Kristen Evangelis) Buntok

Pada tahun 1930-an di Buntok sudah ada beberapa penganut Kristen, bahkan pada tahun 1931 di bulan November telah ada pembaptisan yang dilakukan oleh Pendeta Jeschawitz. Lebih lanjut dituturkan oleh Pendeta Rahmadi, (46 tahun) bahwa pada tahun 1936, Willem Samat memimpin jemaat yang berkembang di Buntok. Atas prakarsa Pdt Saloh dibangun rintisan gereja yang berupa Bivak/bangsak bekas bangunan BPM sebagai tempat ibadah. Bermula dari Bivak inilah GKE gereja berkembang menjadi gereja sebagaimana sekarang yang telah berdiri megah.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 5. Toga (Penjaga Kampung) di Desa Pamangka



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 6. Lewu Dambung Rajun

Kabupaten Barito Timur

Kabupaten Barito Timur adalah kabupaten baru yang wilayah administrasinya merupakan pemekaran dari Kabupaten Barito Selatan, yang terbentuk sejak tahun 1959. Kabupaten Barito Timur ini baru terbentuk berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten-Kabupaten Baru di Provinsi Kalimantan Tengah. Pembentukan Kabupaten Barito Timur bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Seruyan, Sukamara, Lamandau, Gunung Mas, Pulang Pisau, dan Murung Raya di Kalimantan Tengah.

Pasal 10 UU RI No. 5 Tahun 2002 menyebutkan bahwa Kabupaten Barito Timur berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Barito Selatan, yang terdiri dari Kecamatan Pematang Karau, Dusun Tengah, Petangkep Tutui, Banua Lima, Dusun Timur, dan Awang. Jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Barito Timur dan dipilihnya Tamiang Layang sebagai pusat kota, diketahui bahwa sebelum tahun 1959 wilayah Barito Hilir dan Barito Timur adalah setingkat kawedanan dari Kabupaten Barito yang pusat pemerintahannya di Muara Teweh. Kedua Kawedanan itu adalah (1) Kawedanan Barito Hilir, beribukota di Buntok, menjadi Kabupaten Barito Selatan dan (2) Kawedanan Barito Timur, beribukota di Tamiang Layang yang sejak tahun 2002 ditetapkan menjadi Kabupaten Barito Timur. Wilayah kabupaten yang tergolong baru ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Selatan (Kecamatan Dusun Selatan, Kecamatan Gunung Bintang Awai) di sebelah utara, sebelah selatan Kabupaten Barito Timur merupakan wilayah Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, sebelah timurnya juga wilayah Kabupaten Tabalong. Sebelah baratnya berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan, wilayah kecamatan Dusun Hilir, Kurau Kuala dan Kecamatan Dusun Selatan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Timur merupakan dataran rendah, ketinggian berkisar 0 s.d 40 m dari permukaan air laut. Sedangkan untuk Kecamatan Patangkep Tutui merupakan daerah perbukitan. Luas wilayah

Kabupaten Barito Timur tercatat 3.834 km² meliputi sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Paju Epat, Kecamatan Dusun Tengah, Kecamatan Awang, Kecamatan Patengkep Tutui, Kecamatan Benua Lima, Kecamatan Dusun Timur, Kecamatan Karosen Janang, Kecamatan Karen Batuah, dan Kecamatan Pematang Karau. Di Kabupaten Barito Timur selain Sungai Barito sebagai urat nadi perekonomian dan lalu lintas, mengalir sungai-sungai lain yang pada akhirnya bermuara ke Sungai Barito, di antaranya Sungai Karau, Sungai Paku, Sungai Tabalong/Sungai Tutui, dan Sungai Ayuh.

Situs-situs di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah

Situs Tumenggung Guntum

Situs Rumah Keramat Tumenggung Guntum terletak di Dusun Bantai Karau, RT. 13 RW. 5 Kelurahan Ampah Kota, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Objek pemujaan ini berada di kebun Bapak Syahrani bin Awal (68 tahun), seorang Penghulu adat Dayak Ma'anyan. Di dalam rumah kecil yang merupakan tempat pemujaan terhadap arwah leluhur terdapat tengkorak mendiang Tumenggung Guntum. Setiap tahun diadakan upacara persembahan, yaitu waktunya masa panen. Menurut cerita rakyat, tokoh ini merupakan orang yang sangat sakti, bahkan dipercaya bersekutu dengan hantu atau jin sakti. Dipercaya kepala Tumenggung Guntum tersebut, merupakan hasil penukaran dengan hantu atau jin sakti tersebut. Konon, mulut tokoh ini bisa mengeluarkan api (lihat Gambar 7).

Hasil dari wawancara diperoleh informasi bahwa tokoh Tumenggung Guntum merupakan pendatang dari daerah Lunyau, Ketap, Pematang Karau. Keberadaan tokoh legendaris ini dipercaya sekitar masa Sultan Suriansyah, sultan pertama Kesultanan Banjar. Tokoh adat Syahrani mengaku sebagai keturunan ke-16. Legenda singkat Tumenggung Guntum menyebutkan, bahwa ia pada awalnya seorang biasa, yang memiliki istri



sumber : dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 7. Rumah Karamat Tumenggung Guntum, di Bantai

yang sangat cantik, sehingga banyak pemuda yang menginginkan kematiannya. Ia mengalami beberapa percobaan pembunuhan, di antaranya diracun, akan dibakar dan dijebak dengan sengatan lebah/*wanyi*. Atas penderitaan dan penganiayaan ini, ia kemudian bersekutu dengan makhluk gaib atau hantu dan keduanya bertukar kepala. Berkat kesaktiannya, maka tokoh Tumenggung Guntum diangkat sebagai penjaga kampung. Setiap tahun, sehabis panen ada upacara persembahan berupa seekor ayam, leman dan makanan khas lainnya. Di sekitar rumah tetua adat ini, masih dapat kita temukan antara lain *balontang*, *keriring* dan *tabela*².

Situs Mariang Janggut

Situs Mariang Janggut terletak di Desa Ipu Mea, Kecamatan Kandris, Kabupaten Barito Timur. Situs ini merupakan tempat pemujaan terhadap arwah leluhur, dan secara periodik diperingati setiap tanggal 20 Agustus. Objek pemujaan berupa dua tulang kepala suami istri tokoh legendaris.

Dari informasi Bapak Yuliantoni (juru kunci situs Mariang Janggut), tokoh yang mempunyai gelar Mariang Janggut adalah salah seorang tokoh yang dihormati, yang merupakan satu dari Tujuh Pangkalima, yang hidup pada masa Kerajaan Nansarunai masih berdiri. Tokoh mitos Mariang

² *Balontang* adalah patung figur manusia dibuat dari kayu, umumnya kayu ulin. *Keriring* tempat peti kubur dari kayu yang memiliki tiang penyangga. Adapun *tabela* adalah peti kubur kayu yang tidak bertiang.

Janggut menurut riwayat berasal dari Desa Batu Nyiwuh, Kuala Kurun. Mariang Janggut ini memiliki nama asli Pangkalima Uria Pundeh (Gambar 8). Tokoh ini dikenal memiliki kesaktian yang lebih dan memiliki daerah/benteng yang tidak jauh dari Sungai Paku. Keberadaan Sungai Paku menjadi penghubung dunia luar, karena sungai ini bermuara ke Sungai Barito. Di altar pemujaan ini ada dua tengkorak manusia yang merupakan suami istri. Menurut informasi Yuliantoni, tengkorak Pangkalima Uria Pundeh agak kecil, sedang tengkorak yang ukurannya lebih besar milik istrinya.

Sebelum bermukim di Tadekat atau Ipu Mea, ia pernah menjelajahi Witu/Barito sekitar Paju Epat di Jawang, dan berpindah ke Tuang. Ia beristrikan anak raja Belawa yang bernama Uria Dambung Napu³. Pada bagian dagul/janggut tengkorak tumbuh kawat berwarna merah dengan keanehan ini tokoh ini diberi nama *mariang janggut*, sedang



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 8. Pemujaan Mariang Janggut di Ipu Mea

nama asli menurut kepercayaan tidak boleh disebut sembarangan, kecuali saat anak keturunannya mengalami kesulitan dan meminta kehadirannya.

Keriring di Sekitar Ampah Kota

Terdapat dua *keriring* di sekitar Kota Ampah, yaitu

1. *Keriring* Berobot

Peninggalan *keriring*, tempat menyimpan tulang kepala nenek moyang terletak di Dusun Berobot, Kelurahan Ampah Kota, Kecamatan Dusun Tengah, letaknya tidak jauh dari lokasi Jembatan Belanda. *Keriring* ini menjulang tinggi dengan satu tiang penyangga, pada bagian ujung *keriring* berbentuk kepala kerbau, sedang bagian belakang berbentuk ekor (lihat Gambar 9). Dari tulisan yang dipahatkan pada sisi timur *keriring* menginformasikan nama pemilik atau orang yang diupacarai dan waktu upacara: "T. K. Sahadian yang bertanggal 14-10-1940". Tulisan lain menyebutkan "*Jang poenya keriring ini nama Soerat 14-10-40*"; pada sisi barat *keriring*: "No. 01 Wara Rakes K.G. Tongkoel" dan nama *Kilat K.G. Ampah 14-10-40*. Adapun pada *keriring* dengan tulisan No.02 tertulis Wara nama *Tangking K.G. Pailaan*.

2. *Keriring* di Brohong

Keriring terletak di Gang Bhakti, RT. 33 RW. IX Kelurahan Ampah Kota, Kecamatan Dusun Tengah. Lokasi *keriring* (*tempelak* dengan tiang penyangga 2 buah) ini kira-kira 90 m pinggir sungai Pematang Karau/atau sebelah hilir jembatan Belanda. Ukuran panjang *keriring* 4,54 m, posisi tiang penyangga *keriring* miring pada bagian tiang tertinggi 1,9 m dan sisi yang lain memiliki tinggi 1,3 m. Pada badan *keriring* ada inskripsi yang terpahat tahun 1929, diinformasikan nama tokoh yang disemayamkan bernama Tumanggung Brohong (lihat Gambar 10) .

³ Keanehan terjadi saat diadakan upacara *Ijambe* di Belawa, tengkorak dimasukkan ke perapian 6 kali, 6 kali meloncat keluar dari tungku perapian. Pada saat usaha ke-7 kalinya tengkorak menghilang, berpindah ke balai/rumah sekitar 2 Km dari lokasi pembakaran. Pada saat upacara tersebut banyak tetua-tetua adat yang kesurupan, sehingga tengkorak dibawa kembali ke *Ipu Mea*. Mulai saat itu tengkorak tokoh ini dipercayai dapat menjadi pelindung desa (*Tupak Natat*) bahkan untuk perantara meminta terkabulnya suatu hajat. Masa hidup tokoh ini menurut informasi masyarakat sekitar tahun 1600-an.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 9. *Keriring Berobot*



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 10. *Keriring Grohong*

Makam Putri Mayang Sari dan Legenda Tumanggung Uria Mapas

Situs Makam Putri Mayang terletak di Desa Jaar, Kecamatan Dusun Timur yang dahulu sering disebut sebagai Desa Pagerwesi. Penyebutan nama Jaar baru dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Tokoh yang dimakamkan adalah seorang putri dari Kerajaan Banjar yang bernama Putri Mayang Sari. Menurut legenda putri ini masih kerabat (Raja Banjar), ia adalah anak Pangeran Samudra yang beribu Putri Intan. Sedangkan Uria Mapas adalah panglima perang Kesultanan Banjar dari etnis Ma'anyan yang sangat dipercaya karena kesaktiannya. Hubungan tokoh Putri Mayang Sari dan Uria Mapas adalah sebagai saudara angkat (lyat Uung, 81). Sumber lain menyebutkan mereka adalah suami istri, informasi kedua ini dianggap lemah, karena tidak didukung oleh legenda yang runtut. Adapun legenda yang mayoritas dipercaya bahwa hubungan keduanya antara ratu dengan *punggawanya*⁴.

Saat ini di Desa Jaar, ada makam Putri Mayang Sari, sedang tokoh Uria Mapas dipercayai menghilang/mati secara gaib. Adapun perkiraan masa hidup kedua tokoh tertulis dibuat tahun 1978. Saat ini makam Putri Mayang Sari dilakukan pemagaran, pada saat membuat fondasi pagar

⁴ Putri Mayangsari adalah keturunan Sultan Syuriansyah, penguasa Banjar yang pusat kekuasaannya di Kuin. Ia bertempat tinggal di Pagerwesi diawali oleh peristiwa sebagai berikut. Pada jaman dahulu, Sultan Syuriansyah berkeinginan membuat kandang untuk binatang hasil buruan berupa kijang. Kayu ulin dan pengerjaan kandang tersebut dibawa dari komunitas Maanyan di Pagerwesi/Jaar. Maka Uria Mapas mengutus Uria Rinyan adiknya beserta delapan bersaudara lainnya berangkat untuk melaksanakan titah sultan tersebut. Dari kesembilan bersaudara ini antara lain Uria Rinyan, Sima Gamal, Matanring, dan Makaruang. Saat mengantar dan pengerjaan rupanya sangat lama, sehingga ketika selesai Uria Rinyan bersaudara tidak memohon ijin sultan, apalagi saat itu sultan sedang meninjau ke hulu Barito di daerah Tukak, sekitar Puruk Cahu sekarang. Pada saat sultan menuju Banjar, rupanya perahu Uria Rinyan berpapasan di saat mereka akan pulang ke Sanggarwesi. Sultan dan rombongan saat itu menghirup minyak wangi yang tidak lain hanya dipakai oleh permaisuri raja atau anak-anak putri sultan. Minyak wangi ini rupanya menempel pada pakaian Uria Rinyan salah satu rombongan yang paling rupawan. Bergejolaklah rasa cemburu Sang Sultan. Saat rombongan Uria Rinyan bersaudara sudah mencapai Pagerwesi, maka ada utusan ke Uria Rinyan yang memerintah mereka untuk kembali ke Banjar untuk mendapat perintah sultan yang baru. Singkat cerita, kesembilan bersaudara tersebut menghadap Sultan Banjar. Setelah mereka bermalam maka kesembilan bersaudara ini satu persatu diperintahkan menghadap sultan. Pertama Uria Rinyan sebagai kepala rombongan, kedua Sima Gamal, ketiga Matanring hingga kedelapan bersaudara menghadap sultan. Saat itu Kamaruang rupanya curiga di mana kedelapan saudara mereka, apalagi di bawah kolong rumah pertemuan banyak bersimbah darah. Maka ia pun melarikan diri supaya tidak bernasib sama, dibunuh oleh sultan dan melaporkan semua kejadian ini kepada Uria Mapas sebagai kakak tertua yang telah mengirimnya. Setelah mendapat laporan dari Makaruang, Uria Mapas segera menghimpun kekuatan dan berunding dengan teman atau saudara-saudaranya untuk menuntut balas. Di antara teman Uria Mapas yang akan membantu antara lain dari Haringen bernama Uria Warung, di Dayu Uria Biring, di Serabun/Hayaping didukung oleh Damung Sanan, Uria Pulang Iwa dari Jangkang, Pati Sabak dari Kelua, Uria Nampu Langit dari Paju Epat, Pati Uwai dari Benua Lima. Mereka menunjukkan solidaritas yang tinggi, namun Uria Mapas segera berkesimpulan ia sendiri yang akan membalas kematian Uria Rinyan dan saudara-saudaranya. Uria Mapas berangkat menyusuri sungai, saat di Negara rupanya waktu sudah siang dan ia mengira telah sampai di Banjar, segera ia mengamuk dan membabat segala yang ditemui, separo pemukiman di Negara diamuk, rumah-rumah banyak yang roboh, mayat-mayat bergelimpangan. Kejadian ini segera dilaporkan ke Sultan Banjar, saat itu juga sultan mengirim utusan bahwa sultan bersedia membayar denda adat yang berlaku dan mengirim utusan untuk berunding. Untuk menggantikan Uria Rinyan, maka Putri Mayangsari diserahkan kepada Uria Mapas. Karena Putri Mayangsari berkedudukan sebagai bangsawan sekaligus saudara Uria Mapas, maka mereka berdua bersama-sama memerintah di Pagerwesi, untuk menjadi pemimpin komunitas Ma'anyan.

tersebut ada beberapa temuan fragmen porselin dan cupu dari bahan logam.

Jembatan Belanda di Ampah

Lokasi jembatan di atas Sungai Karau, tidak jauh dari pusat kota Ampah. Hingga saat ini masih difungsikan, walau tidak secara maksimal. Jembatan ini dibuat pada masa kolonialisme Belanda dan terbuat dari bahan yang didominasi kayu ulin, yang diperkuat dengan besi. Kini jembatan baru sudah dibangun, sekitar tahun 1990-an yang lebih kokoh dan kuat dari bahan besi dan beton cor. Saat ini bangunan jembatan lama hanya untuk pejalan kaki atau kendaraan roda dua. Menurut informasi jembatan ini dibangun pada tahun 1928-an (Dosingo Munge, 74), sebagai infrastruktur yang menghubungkan Banjarmasin dengan wilayah di utara, seperti Muara Teweh dan Puruk Cahu.

Ukuran Jembatan panjang 26 m, lebar keseluruhan 5,7 m, bahu jembatan 4,3 m sedang atap jembatan ditambahkan pada periode berikutnya. Konstruksi jembatan didominasi kayu ulin dengan bentuk segi empat dengan konstruksi utama rata-rata penampang 40 cm. Diperkuat dengan penguat tambahan berupa kayu ulin besar bentuk segi empat dengan lebar penampang 24 cm. Ditambah lagi penguat lain dengan batangan besi yang berfungsi sebagai penyeimbang atau mengatur konstruksi (lihat Gambar 11).

Tiang Bendera Belanda di Lampeong

Kayu ulin sebagai tiang bendera, yang menjulang tinggi terdapat di Desa Lampeong, terletak sekitar 3 Km dari Ampah menuju Buntok. Lokasi objek ini tidak jauh dari tepi Sungai Pematang Karau. Tiang ini berdiri tegak, menjulang kira-kira berukuran tinggi delapan meter, dengan penampang segi enam, diameter kira-kira 15 cm makin ke atas semakin kecil (lihat Gambar 12). Diperkirakan objek ini sebagai penanda kantor Belanda (markas) yang mengawasi lalu lintas sungai di sekitar Ampah. Tidak jauh dari objek ini ditemukan sumur Belanda dan sisa-sisa bangunan yang konon terbuat dari bahan yang kurang permanen.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 11. Jembatan Belanda di Ampah, di atas Sungai Pematang Karau



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Gambar 12. Tiang Bendera Belanda

Lapangan Terbang Oak/di Kanris

Lapangan terbang Oak di Kanris, dibangun untuk menembus Kalimantan lewat udara oleh BPM (*Bataviasf Petroleum Maatschappij*) perusahaan perminyakan Belanda yang beroperasi di Tanjung. Lapangan terbang ini kira-kira berjarak 40 km dari Tanjung. Secara administratif lokasi bekas lapangan terbang ini di Desa Kanris, Kecamatan Karosen Janang, Kabupaten Barito Timur. Landasan pacu

membentang dari timur-barat, dengan lebar kurang lebih 40 m dan panjang 900 m. Saat ini bekas lapangan terbang masih tampak rata dan ditumbuhi ilalang serta tumbuhan rendah lainnya. Lapangan terbang Oak ini dianggap masih berbahaya, diperkirakan masih banyak ranjau atau bom-bom Jepang yang masih aktif tersimpan di sini. Ranjau dan bom ini digunakan saat Jepang melumpuhkan pertahanan Belanda untuk merebut Kota Tanjung, salah satu sumber minyak terpenting di Kalimantan. Karena lapangan Kanris hingga saat ini dianggap masih berbahaya dan belum ada upaya pembersihan, maka sejak tahun 1960-an lapangan udara Tanjung dipindahkan ke Warukin. Selain lebih dekat dengan pusat kota Tanjung, lapangan terbang ini dirasa lebih aman.

Liang Ulu' (Gua Tengkorak)

Situs yang dapat dihubungkan dengan tradisi penguburan sekunder terdapat di Liang Ulu, yang secara leksikon berarti Gua Tengkorak. Masyarakat Lowangan menyebutnya Gunung Tangga Liang, sedangkan bagi masyarakat Dayak Dusun, Liang Ulu' disebut sebagai Liang Utok. Lokasi administratif gua ini terletak di Kampung Kutam, Desa Mawani Kecamatan Tetangkep Tutui. Lokasi ini secara administratif termasuk wilayah perbatasan antara wilayah Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, dan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, di Kabupaten Barito Timur.

Lokasi kubur sekunder ini terletak di ceruk gua yang tak begitu dalam, atau berada pada lereng pegunungan yang memiliki ruang pada dinding gua. Untuk menjangkau tempat kerangka dan bekal kubur berupa tempayan kita dapat merayap pada lereng bukit atau tangga kayu. Ada lima buah kepala, satu fragmen tulang paha (*femur*) dan fragmen tulang yang tak teridentifikasi. Ada tiga *tajau* yang relatif utuh dan bagian kayu *tabela* yang jatuh dari tempat penyimpanan.

Menurut Dumalik Intil (88 Tahun), makam sekunder ini merupakan tradisi Dayak Lowangan yang berasimilasi dengan Dayak Deah. Pemukiman mereka terletak di sekitar Sungai Mawani atau kira-kira 1 km ke arah lembah dari Bukit Liang Ulu. Menurut informasi Dumalik, dahulu jumlah tengkorak mencapai ratusan (lihat Gambar

13). Penguburan ini berawal dari nenek moyang pertama mereka bernama Marempe, yang memiliki 3 anak, yaitu Maksung kai, Suek, dan Nyelur. Pada saat Marempe meninggal ia dikuburkan di pinggir Sungai Mawani. Pada saat upacara *wara* atau *aruh* dengan penyembelihan hewan korban pemotongan 2 kerbau, 10 babi, 5 kambing, beberapa puluh ayam maka dilakukan pengangkatan kerangka yang kemudian tengkoraknya ditempatkan di Liang Ulu. Tradisi ini terus berlanjut kepada keturunan-keturunannya dan ditandai dengan membawa bekal kubur.

Adapun alasan mengapa mereka memiliki tradisi penguburan sekunder dan memilih tempat yang tinggi. Hal ini didasarkan pada keinginan dan kepercayaan mereka. Walaupun tetua-tetua itu telah meninggal, mereka ingin masih bisa mengawasi hutan, ladang, dan kampung mereka dimana anak-cucu berdiam (Dumalik, 88 tahun). Bagi masyarakat Dayak Lawangan, Dayak Dusun dan Dayak Ma'anyan kedudukan kubur di atas bukit Liang Ulu ini sebagai tempat yang dihormati.

Makam dan Rumah Suto Ono

Peninggalan bekas kediaman dan makam Suto Ono, seorang Kepala Distrik Dusun Timur terletak di Desa Telang, Kecamatan Dusun Timur. Tokoh ini merupakan orang terhormat, dan yang sangat berpengaruh dari komunitas Dayak Ma'anyan abad 18. Lokasi pemakaman tokoh Suto Ono dikenal dengan nama Tambak Mas yang lokasinya tidak jauh dari bekas rumahnya, yang sekarang telah direnovasi. Selain makam tradisional, dengan *tambak* ada pula makam kerabat-kerabat Suto Ono, yaitu anak-anak mereka yang sudah memeluk agama Kristen. Pada hiasan rumah tertulis angka tahun 1889, yang terukir pada kayu. Pada Tambak Mas tertera angka tahun meninggalnya Suto Ono, yaitu pada tanggal 21 April 1894. Ia meninggal pada usia 73 Tahun (lihat Gambar 14). Dari angka ini disimpulkan, bahwa Suto Ono lahir kira-kira pada tahun 1821 M. Peninggalan lain berupa pahatan hiasan pada pintu yang berangka tahun 1899. Tidak jauh dari kediaman dan kompleks makam Suto Ono, mengalir sungai yang cukup besar yang bernama Sungai Sirau. Sungai ini dapat dilayari hingga ke Sungai Barito.



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 13. Penguburan awal, Penempatan Tengkorak di Ceruk Liang Ulu'



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Gambar 14. Tambak Mas, Makam Suto Ono

Makam Penziar Agama Kristen Awal di Tamiang Layang Wilayah Kalimantan Tengah

Penziaran agama Kristen di Kalimantan Tengah secara efektif baru terjadi sekitar tahun 1935 (Allen Ngepek, 70 Thn). Kegiatan penziaran agama ini memanfaatkan Sungai Barito sebagai jalur utama dan menyusuri anak-anak sungainya. Selain Banjarmasin sebagai pusat kegiatan, penziaran ke bagian hulu Barito khususnya dilakukan di wilayah Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur. Dari Barito misi penziaran dimulai di sekitar Mangkatip dan Kelanis. Di Mangkatip merupakan daerah strategis pinggir Barito dan Kelanis merupakan permukiman pinggir sungai yang ramai karena pelabuhannya. Daerah ini cukup penting karena menghubungkan dengan komunitas lain melalui anak-anak

sungainya. Misalnya dari Kelanis dapat dilayari ke Sungai Telang di sekitar di wilayah Telang-Siong ini kita kemudian dapat melayari ke Sungai Sirau untuk menuju ke Tamiang Layang atau menjangkau wilayah yang pedalaman lainnya.

Makam penziar agama Kristen awal di Tamiang Layang, sekitar abad 18 di Barito Timur dan Barito Selatan, yaitu Tromp dan Tjijer, yang berasal dari Negara Jerman. Kedua tokoh saat ini dimakamkan di tempat yang berbeda. Makam Tromp dimakamkan di Kuburan Kristen Protestan Perawatan Gereja Evangelis (GKE) Jemaat Tamiang Layang, sedangkan Tuan Tjijer dimakamkan di tanah Perawatan Gereja di Tamiang Layang, tidak jauh dari pinggir Sungai Sirau.

PEMBAHASAN

Keragaman Peninggalan Arkeologi dan Perkembangan Budaya Daerah Aliran Sungai Barito

Peninggalan arkeologi di daerah aliran Sungai Barito, terbagi dalam tiga kategori: pertama, peninggalan di sungai utama, di sepanjang Sungai Barito. Kategori ini misalnya peninggalan-peninggalan di Desa Kalahien terkait tradisi penghormatan kepada nenek moyang dan peninggalan sisa lunas perahu *partjantoho*, di Mangkatip. Kedua, peninggalan arkeologi di anak-anak sungainya. Jalur lalu lintas utama melalui Sungai Barito, yang kemudian menghubungkan ke wilayah pedalaman yang lebih terpencil dengan peran sungai-sungai yang lebih kecil, misalnya Sungai Sirau, Sungai Paku atau Sungai Batang Karau. Ketiga, peninggalan arkeologi yang menggambarkan sarana transportasi yang lebih maju. Kategori peninggalan ini misalnya, peninggalan jembatan Belanda, yang mengindikasikan kemajuan jalur transportasi darat, sekitar tahun 1930-an. Peninggalan kedua, terkait kemajuan sektor transportasi udara, yaitu peninggalan lapangan terbang Kandris.

Daerah aliran Sungai Barito tampaknya memiliki peran besar dalam memajukan

peradaban dan membentuk perubahan-perubahan budaya. Di sisi lain, di pinggir Sungai Barito pun masih dapat ditemukan sisa-sisa peradaban awal, berupa tradisi-tradisi yang telah berkembang sebelum penetrasi budaya luar masuk. Informasi atau data ini sangat bermanfaat dalam kajian etnoarkeologi, di mana hingga saat ini masih ada budaya-budaya lama yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Jalur lalu lintas utama melalui Sungai Barito, yang kemudian menghubungkan ke wilayah pedalaman yang lebih terpencil dengan peran sungai-sungai yang lebih kecil, misalnya Sungai Sirau, Sungai Paku atau Sungai Batang Karau. Ada masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang menggunakan jalur lalu lintas sungai-sungai saat itu. Di antaranya, debit air yang tidak intensif, satu sisi banjir saat air melimpah dan menyebabkan kandas ketika musim kemarau. Sangat dimungkinkan tidak mudah menjangkau pemukiman-pemukiman lama yang diakibatkan sulitnya menembus medan hutan belantara. Namun demikian, pada waktu lebih kemudian peran anak sungai ini dapat menjangkau ke wilayah Barito Timur dan Barito Selatan.

Seiring perjalanan waktu, peradaban masyarakat di Kalimantan di pedalaman terutama di wilayah daerah aliran sungai tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Selain sebagai sumber kehidupan, sungai-sungai tersebut berperan dalam jalur lalu lintas antar dan intra sungai-sungainya. Sejarah budaya-budaya lokal pun memperlihatkan dinamika yang terus berkembang. Carl G. Gustafson dalam bukunya, *A Preface of History*, mengidentifikasi enam kekuatan sejarah, yaitu; (1) ekonomi, (2) agama, (3) institusi (terutama institusi politik), (4) teknologi, (5) ideologi dan (6) militer. Dapat pula ditambahkan unsur pendukung lain: (1) individu, (2) seks, (3) umur, (4) golongan, (5) etnis dan ras, (6) mitos, dan (7) budaya. Pada kenyataannya, kekuatan-kekuatan tersebut sulit dipilah-pisahkan dan lebih sering bertumpang tindih (Gustafson dalam Kuntowijoyo 2013:99-113).

Faktor ekonomi sangat dimungkinkan telah membuat komunitas Dayak terpencar untuk

mencari penghidupan baru. Umumnya mereka pada mulanya menetap di suatu rumah induk yang disebut rumah *betang* atau *lamin*. Seiring dengan tumbuh-kembangnya keluarga atau pasangan-pasangan baru, mereka berpencar mencari penghidupan baru dan mengembangkan permukiman baru atau mendirikan rumah baru. Rumah-rumah baru itu ada yang berdekatan dengan rumah induk, dan umumnya justru berpisah jauh dengan komunitas induknya. Sungai menjadikan mereka sebagai sumber kehidupan. Keputusan menjauh dari induknya ini sebagai upaya mencari penghidupan yang lebih layak, dan lebih terbuka untuk berkembang. Pasangan awal di suatu tempat, dianggap orangtua bersama, nenek moyang yang pantas dihormati. Demikian juga, sosok individu yang kuat, sakti dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya layak menjadi pemimpin. Kehadiran seorang pemimpin atau pelindung ini sangat diharapkan, apalagi ketika berada di lingkungan baru, sehingga faktor rasa aman akan terjamin. Sekalipun tokoh-tokoh pemimpin ini telah meninggal, ia akan terus dikenang dan diperingati, fungsi pelindung akan tetap terjaga sekalipun sosoknya telah meninggal. Bagi masyarakat Dayak ada kepercayaan yang telah mentradisi, bahwa kematian seseorang tidak menghalangi peran dan sosoknya sebagai pelindung terhadap kampung dan komunitasnya. Hal ini tampak misalnya pada peninggalan *pangantuhu* di Kalahien, *pengantuhu* di Buntu Karau, situs Toga di Pamangka serta penghormatan Mariang janggut di Ipu Mea. Konsepsi hidup selaras dengan alam, tampak diperlihatkan pula oleh tradisi penguburan kedua di gua 'Liang 'Ulu, oleh Dayak Lawangan.

Tujuan memisahkan diri dari kelompoknya, bukan sekedar berpisah dari komunitas lamanya, tetapi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang lebih layak, lebih terhormat, dalam mengembangkan keturunan yang lebih spesifik dan tidak sekedar ekonomi atau untuk berdiri sendiri. Komunitas Banjar pun dalam meluaskan pengaruh politik, budaya dan mengembangkan perdagangan memanfaatkan

alur sungai. Rumah lanting, misalnya solusi masyarakat Banjar atau Bakumpai ketika mereka meluaskan daerah pasar perdagangannya.

Sungai Barito sebagai sungai terbesar dan panjang, memiliki anak sungai yang kondisi tanahnya subur dan layak untuk membuat permukiman baru. Anak sungai Sungai Barito umumnya memiliki lembah-lembah dan gunung-gunung yang kaya akan sumber tanaman hayati dan juga binatang untuk diburu membuat mereka tidak kekurangan makanan. Kondisi anak sungai-anak sungai yang demikian membuat komunitas-komunitas baru bermunculan bahkan bersaing.

Agama Kristen disebarkan oleh para misionaris untuk diperkenalkan kepada komunitas Dayak yang masih kuat kepercayaan lamanya. Dengan menyusuri Sungai Barito, para penginjil membangun tempat-tempat peribadatan atau gereja untuk memperkenalkan dan mengembangkan agama baru ini. Walaupun pada mulanya komunitas agama baru ini kecil, tetapi lambat laun memiliki umat penganutnya. Penganut agama tradisional Paju Epat dan Paju Sepuluh di sekitar Taming Layang menunjukkan kuatnya tradisi lama bertahan (Wasita 2004: 88). Gereja-gereja di Ampah, atau di Tamiang Layang merupakan awal dari perjuangan para penginjil. Selain gereja yang sudah beberapa kali mengalami renovasi ada bukti makam penginjil/penyiar agama Katolik, misalnya Tromp dan Tjeijer. Kedua orang tersebut seakan mengubah sejarah, jenis dan keberagaman di daerah aliran Sungai Barito, hingga ke pelosok anak-anak sungainya.

Kesultanan Banjar memerlukan pengakuan hegemoni kekuasaannya di daerah, yaitu dengan cara menjaga kedaulatannya. Perjalanan muhibah dan kunjungan persahabatan memiliki andil dalam membentuk komunitas-komunitas baru. Perkawinan politik dan antarkomunitas merupakan sarana efektif dalam menjaga hubungan kekerabatan di dalam dunia politik tradisional saat itu. Kekerabatan dan persaudaraan mereka semakin mempererat kedaulatan hegemoni kekuasaan tradisional. Bukti lunas perahu yang masih dikeramatkan menunjukkan bahwa kehadiran sultan menjadi peristiwa magis bagi

komunitas Dayak tertentu. Kedekatan ini menunjukkan pula kedekatan genealogis antara Banjar dan Dayak.

Penggunaan teknologi modern membuat pengembaraan dan penjelajahan ke Sungai Barito lebih efektif dan memangkas waktu perjalanan. Penemuan kapal uap membuat perjalanan lebih singkat, daya muat bertambah dan kebutuhan penyediaan batubara meningkat, sehingga usaha penambangan batu bara terpacu. Teknologi transportasi air merupakan syarat mutlak untuk membuka isolasi pedalaman-pedalaman Kalimantan. Pembuatan jembatan merupakan, salah satu kemajuan dalam hal transportasi darat yang dirintis oleh pemerintah kolonial Belanda, sebagai usaha memajukan transportasi darat. Transportasi udara berkembang belakangan, sebagai penyesuaian kemajuan transportasi era 1935-an, apalagi bagi sentra-sentra tambang minyak di Kalimantan. Lapangan terbang di Kandris merupakan sarana transportasi daerah eksplorasi minyak di sekitar Tanjung.

Ekspansi imperialisme dan kolonialisme awal digerakkan dengan semangat *gold, glory, and gospel*, sehingga menjadikan daerah Nusantara menjadi tujuan. Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ke-3 dunia menjadikan pulau ini terbuka terutama di daerah pesisir atau muaramuara sungainya. Tetapi di sisi lain, Kalimantan merupakan pulau tertutup di daerah pedalaman, sehingga sebagai satu-satunya jalur masuk dan urat nadi penyebarannya adalah melalui sungai. Tradisi ladang berpindah menengarai mobilisasi tenaga kerja dan penjelajahan. Keinginan menyebarkan agama Kristen hingga pedalaman membuat semangat kerja mereka bukan saja diukur dari kacamata duniawi, tetapi semangat akan pengabdian dan pengorbanan terhadap agamanya. Di sisi lain, penduduk yang teguh agama lamanya menganggap pengaruh dari luar komunitasnya adalah penyimpangan. Jadi ada semangat ideologis dalam kemajemukan DAS Barito dan anak sungai-sungainya. Penyebaran agama Kristen, Islam ke pedalaman telah memperkaya budaya pedalaman Kalimantan. Hidup

berdampingan dengan agama-agama atau kepercayaan lama.

Ekspansi militer imperialis Belanda telah membuat DAS Barito dan anak-anak sungainya menjadi terbuka. Perang Banjar, yang berawal dari konflik tambang batu bara di Pengaron, meluas hingga daerah aliran Sungai Barito. Muara Teweh, sebagai jalur pelarian sisa-sisa pejuang Banjar segera dikuasai Belanda. Demikian juga wilayah kaya emas yang terletak antara Muara Teweh dan Puruk Cahu. Imperialis Belanda meruntuhkan benteng terakhir pertahanan rakyat Banjar di Melawing Beras Kuning, keturunan Pangeran Antasari. Di sisi lain, pembukaan daerah ini memungkinkan pula untuk kemajuan. Penemuan tiang bendera mengingatkan kita pada hegemoni kekuasaan dan militer, sedang pembangunan jembatan dan lapangan terbang terjadi akibat tidak efektif lalu lintas tradisional ini yang memanfaatkan alam sebagai jalur transportasi. Individu yang kuat dan berpengaruh membuat perubahan terhadap komunitasnya di saat mendapat tekanan dari luar. Suku atau komunitas tertentu cenderung memilih lingkungan yang ramai atau strategis, demikian pula suku atau komunitas tertentu yang cenderung mendiami daerah pegunungan atau hulu-hulu sungai yang lingkungannya cenderung asli dan nyaman, selaras dengan alam.

PENUTUP

Ada hal yang dapat disimpulkan dari tradisi-tradisi, gejala-gejala budaya, dan proses penyebaran budaya yang dirasa cocok dengan pendapat Franz Boas. Ia mengatakan bahwa perbedaan kebudayaan tidak diakibatkan oleh perbedaan ras atau keturunan. Sebaliknya bahwa perbedaan budayalah yang justru merupakan

sumber perbedaan manusia. Kebudayaan diwariskan melalui proses belajar, bukan biologis. Tidak ada pola-pola tertentu mengenai perkembangan kebudayaan, sebab setiap kebudayaan dibentuk oleh latar belakang sejarah dan geografisnya masing-masing (Boas vide Ratna, 2010: 158).

Orang Banjar, secara genealogis dapat disejajarkan dengan Ngaju, Lawangan, atau Ma'anyan. Tetapi, oleh karena hidup di wilayah pantai, atau pesisir maka mereka lebih intensif menerima pengaruh luar atau budaya non asli (misal: Islam, Jawa, Eropa dll), sehingga menyebabkan identitas muslim menjadi dominan. Demikian pula komunitas Bakumpai yang juga memiliki intensitas lebih, -yang hidup di tepi sungai- mendapat pengaruh lebih dari luar dibanding saudara-saudaranya yang ada di wilayah pedalaman misalnya komunitas-komunitas Ma'anyan, Lawangan atau Dayak Dusun. Oleh karena itu, orang Bakumpai pun memiliki budaya dan identitas berbeda, sekalipun ciri-ciri fisik serupa dengan Ngaju, Dusun, dan Lawangan.

Budaya yang datang dari luar, dan budaya yang masih asli tidak bisa dinilai sebagai oposisi biner yang dapat dipertentangkan. Ilmu pengetahuan tidak berhak menilai, atau memandang hitam-putih. Tidak pula menjustifikasi bahwa pengaruh dari luar itu selamanya negatif atau selamanya positif, atau sebaliknya bahwa apa yang asli itu selalu memiliki ciri-ciri negatif. Kajian budaya atau tradisi ini semata-mata menunjukkan bahwa di sekitar kita ada pengaruh, yang menyebabkan perbedaan, ada keragaman-keragaman, dan ada dinamika budaya di Kalimantan, yang semula hanya terhubung melalui sungai-sungainya. Untuk itu pengenalan tradisi asli perlu dikemukakan dengan maksud memahami budaya lama serta proses sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. *Barito Timur dalam Angka 2010*. Tamiang Layang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur.
- Anonim, 2010. *Barito Timur dalam Angka 2009*. Tamiang layang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Timur.
- Hartatik. 2003. "Umat dan Kesatuan Sosial dalam religi Kaharingan: Studi Kasus Masyarakat Dayak di Wilayah Tabalong". *Naditira Widya* 10:73-81.
- Ideham, M. Syuriansyah, dkk. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lindblad. 2013. *Antara Dayak dan Belanda*. Malang: Lilin Persada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Susanto, Nugroho Nur. 2011. "Penelitian Eksploratif Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Wasita, 2004. "Lalulintas Sungai Pedalaman: Sarana Survivefnya Paju Epat dan Paju Sepuluh Diantara Pemilik kebudayaan dengan Kekuatan Besar". Hlm 59-89 dalam *Sungai dan Kehidupan Masyarakatnya di Kalimantan*. Kasnowiharjo, editor Gunadi. Banjarbaru: IAAI Komda Kalimantan.
- Zainab, Siti, 2004. "Budaya Dayak dan Nilai-nilai Civil Society". *Junal Kebudayaan Kandil Edisi 5 Tahun 11*: 53-63.